

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi pendidikan. Dalam Islam, orang tua diberikan kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini bertujuan untuk membuat anak terbekali oleh pengetahuan yang dapat membuatnya mampu berdiri sendiri dan terhindar dari perilaku yang tidak baik atau ancaman kejahatan dari orang lain yang dapat terjadi setiap saat.

Sebagai generasi muda saat ini, remaja lebih dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks bagi remaja, merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Akan tetapi, banyak remaja yang menyalah gunakan perkembangan tersebut ke pada pergaulan yang tidak semestinya. sebagaimana dinamika era global yang semakin marak, pergaulan dan teknologi yang canggih mengakibatkan dampak yang negatif terhadap bangsa.

Seperti penelitian yang dihasilkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2007 menunjukkan tingkat permisivitas remaja yang cukup tinggi terhadap model pacaran remaja. Yaitu sebanyak 92,5 persen remaja mengaku berpegangan tangan atau jemari. Sementara itu, data menunjukkan model pacaran remaja yang cenderung permisif 48,5 persen remaja sudah melakukan ciuman bibir, dan sebanyak 24,5 pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, dan paha. Perilaku remaja dalam berpacaran juga sudah semakin jauh, yaitu 4,1 persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dalam masa pacaran mereka. (Tukiran, 2010)

Bahkan berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa:

Sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah

dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar akibat dari perilaku seks bebas.

Dari keterangan di atas, dapat kita ketahui bahwasannya banyak sekali para remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan secara tidak sadar yang mereka lakukan adalah hal yang jelas-jelas bertentangan dengan etika dan norma-norma terlebih agama. Secara garis besar data di atas menunjukkan betapa parahnya penyimpangan seks pada remaja kita. Berbagai problem tersebut membuktikan pentingnya sebuah formulasi baru untuk mencegahnya. Dibutuhkan penanggulangan dari bahaya penyimpangan seks khususnya pendidikan seks dilingkungan masyarakat yang semakin hari kian marak. Namun sayangnya, kata “seks” di kalangan masyarakat dianggap tabu atau sesuatu yang memalukan untuk dibahas dan dipelajari. Menurut penulis yang sangat disayangkan lagi ialah orang tua malah membiarkan anak-anaknya dengan cara mentolerir untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya dengan mengatakan “mau bagaimana lagi, toh sudah perkembangan zaman”. Padahal perkembangan zaman tidak mesti harus 100% di ikuti, tetapi harus ada pemilahan atau penyaringan yang harus dilakukan oleh seorang anak dan orang tua.

Seks adalah terkait persoalan biologis dan fisik yang tidak hanya sekedar menjelaskan tentang alat kelamin saja, namun tentang bagian tubuh dan fungsi-fungsinya serta pengenalan organ reproduksi. Seperti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, berarti orang tua harus mengenalkan bagian tubuh dan fungsi-fungsinya terutama yang terkait dengan masalah-masalah seksual agar anak mengerti dirinya. Semakin orang tua memahami hal ini dan anak telah mengenal jenis kelaminnya sendiri maka akan semakin tumbuh kesadaran dan tanggungjawab pada dirinya karena orangtua sendiri mewakili jenis pria dan wanita. Selain itu, seks berarti pengenalan organ reproduksi dimana laki-laki dan perempuan memiliki organ

reproduksinya sendiri yang berfungsi untuk dapat melanjutkan keturunannya dan harus difungsikan secara tepat dan benar.

Mengenai seks, pendidikan agama islam telah mengatur dalam ajaran-ajarannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat universal. Islam mengatur segala prinsip hidup manusia baik itu masalah *hablu minallah*, *hablu minannas* maupun *hablu mina al alam*. Dalam ajaran Islam mengenai masalah seks sangat berkaitan dengan kemanfaatan dunia dan akhirat. Dalam arti tidak hanya melihat akibat rasional semata-mata yang berwatak bebas nilai, tetapi memperhatikan kaidah-kaidah moralitas yang bersumber dari al-Quran dan Hadits Nabi SAW.

Pendidikan agama islam sendiri sangat memahami akan kebutuhan manusia termasuk kebutuhan seksual, karena itu merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwasannya manusia memiliki banyak elemen-elemen atau fitrah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 14 :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Al-Imran :14)

Kata *tazyin* di atas adalah cinta manusia terhadap syahwat. Cinta terhadap syahwat ini selalu dianggap baik oleh manusia. Oleh sebab itu syahwat harus dikendalikan agar tidak menyalahi syari'at (Ahmad, 1993). Dalam hadits pula banyak disebutkan pembahasan tentang pendidikan seks seperti tata cara dan larangan-larangannya yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu haditsnya ialah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُورِهَا (رواه ابو داود)

“Dilaknat, orang yang mendatangi perempuan pada duburnya.” (HR. Abu Dawud). Ayat dan hadits di atas menunjukkan kepedulian Islam terhadap kehidupan manusia dengan segala kebutuhannya. Tak terkecuali kebutuhan seksual yang menjadi salah satu fitrahnya manusia. Ajaran-ajaran yang ada dalam pendidikan agama islam juga diterjemahkan dalam berbagai cabang ilmu keislaman yang ada.

Ketidaktahuan remaja tentang seks akan menggiring mereka kepada perasaan ingin mencoba-coba hal baru. Karena pada saat remaja terjadi proses pubertas sehingga mereka mengalami dorongan seks yang dipengaruhi hormon yang meledak-ledak. Oleh sebab itu, pendidikan seks sangat penting untuk diberikan. Jika pendidikan seks tidak diberikan saat anak menginjak masa remaja, maka akan berdampak negatif, tidak hanya kurang mengertinya mereka terhadap dampak dari perilaku seks yang mereka lakukan, namun juga ketidak siapannya mereka menanggung akibat dari perilaku seks tersebut.

Pendidikan seks bagi anak remaja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu, mereka kurang memahami apa itu pendidikan seks yang benar, dan para orang tua pun masih enggan atau merasa canggung untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya. Padahal pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia.

Pendidikan seks bagi anak remaja merupakan hal yang layak untuk dibicarakan, agar remaja mengetahui dengan benar persoalan tentang seks. hal itu sangat penting diberikan karena sebagai bekal untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai seks yang biasanya enggan untuk disampaikan. Cara ini lebih baik daripada mereka mencari tahu jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan lewat eksperimen yang mereka lakukan. Hal itu sangat berbahaya karena sangat beresiko dan sangat rentan terjadi berbagai penyimpangan moral dan perbuatan buruk lainnya.

Disinilah pentingnya keluarga untuk memberikan pendidikan seks secara islami. karena dari keluargalah seorang anak menadapatkan sebuah pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan rohani.

Mengenai hal ini ada seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut : Al'Ummu madrasatul ula, iza adadtaha sya'ban thayyibal a'raq" yang artinya ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Jadi, maksud dari peran orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak- anaknya adalah orangtua tentunya harus benar-benar memberikan pengaruh baik untuk putra-putrinya karena orangtua harus dapat mempersiapkan anak-anak mereka agar dapat menjalankan kehidupan mereka dengan baik. Maka dari sini orang tua sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya sejak dalam kandungan, orangtua diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menyeluruh baik berupa pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani. Pengetahuan seorang anak dalam kehidupan yang bersifat islami itu terbentuk dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim : 6)

Pemahaman dan pemilihan metode yang tepat bagi anak, akan mengantarkan anak menjadi manusia yang bisa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang termasuk zina. Serta memiliki pegangan agama yang kuat. Orang tua yang

berperan aktif dalam pendidikan dan pembinaan seks anaknya dengan memberikan pendidikan yang benar dan menanamkan pondasi agama yang kokoh seperti yang dijelaskan di atas, maka dengan hal itu anak akan memiliki akhlak, kepribadian dan pendidikan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya permasalahan seks yang sering terjadi pada remaja umumnya menyangkut tentang rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks. Contoh nyata rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan agama di desa sukadana, seorang remaja yang berumur 21 menjadi korban pencabulan dirumahnya. Pencabulan dilakukan oleh remaja yang berumur 23 tahun yang tidak lain adalah teman korban yang sering main dirumahnya.

Kasus lain yang terjadi, seorang remaja kelas 2 SMK (16 tahun) yang secara mendadak dinikahkan oleh orang tuanya dengan teman seangkatannya namun berbeda sekolah. Tapi kenyataannya selang beberapa waktu dari pernikahannya, 5 atau 7 bulan remaja tersebut melahirkan. Ada kasus lain juga yang terjadi di desa sukadana ini, seorang remaja umur 16 tahun yang secara tidak diduga tiba-tiba remaja tersebut melahirkan dikamar mandi rumahnya. Kasus-kasus tersebut sangatlah memprihatinkan, sekaligus membuktikan bahwa masih rendahnya pemahaman seks dan agama para remaja juga kurangnya pengawasan dari orangtua.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam. Adapun alasan penulis ingin meneliti lebih jauh tentang peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam itu karena pendidikan seks sendiri merupakan pendidikan yang sangat penting, termasuk untuk merubah perilaku menyimpang terutama bagi remaja. Serta dapat membuka wawasan bagi para orangtua yang menganggap pendidikan seks itu adalah hal yang tabu. Halnya dengan kasus-kasus yang pernah terjadi inilah yang mendorong penulis untuk ingin meneliti lebih jauh tentang **“Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja**

Persepsi Pendidikan Agama Islam (Studi di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas. Maka dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja
2. Untuk mengetahui hakikat pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan berkaitan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja

2. Sebagai bahan masukan kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya khususnya para remaja
3. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi para orang tua dalam menjalankan perannya, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dan cita-cita islam.

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran Orang Tua

Teori peranan (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. (Sarlito, 2006)

Selain itu, peranan menurut Citrawati Agustina yang mengutip dari Asmaran dalam buku yang berjudul Pengantar Studi Akhik yaitu:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
2. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu kelas
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
4. Fungsi yang diharapkan seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
5. Fungsi dalam setiap variable dalam hubungan sebab akibat. (Citrawati, 2014)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) Peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik (2011:33) menyatakan bahwa Peran adalah pola tingkah lau tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.

Menurut lestari (2012:153) “Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi (2016:102) menyatakan bahwa Orang tua memiliki

kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, dikembangkan menjadi dewasa Ihsan (2011, hlm. 57). Senada dengan pendapat Mohammad Surya, dkk (2010, hlm. 40) mengatakan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut.

2. Pendidikan Seks

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu : Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2001).

Pendidikan seks sendiri banyak diungkapkan oleh para ahli. Salah satunya yaitu menurut Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara heonisme.

Pendidikan seks disini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada remaja tentang pendidikan seks, pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang remaja

Bagan Kerangka Berfikir :



F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat uraian secara sistematis dari hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Tujuan dari penelitian relevan ini adalah untuk mengemukakan serta menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas peneliti berbeda atau belum pernah diteliti dengan penelitian sebelumnya. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus meneliti tentang Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam di desa sukadana kecamatan argapura kabupaten majalengka.

Terkait dengan judul penelitian tersebut, penulis mengutip beberapa penelitian terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing penulis. Di bawah ini penulis sampaikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti:

1. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja, Di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Diii Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2012. Fokus penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja Di Desa Gondang Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.
2. Skripsi yang berjudul ” *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara. (2) Perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara. (3) Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.
3. Skripsi Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001. “ Kajian tentang Nilai-nilai pendidikan seks bagi remaja dalam Q.S An-Nur; 58-60”, yang menjelaskan tentang pendidikan seks bagi remaja kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan seks yang terkandung dalam surah an-Nur: 58-60.
4. *Parental Perception of the Teaching of Sex Education to Adolescent in Secondary School in Cross River State, Nigeria*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320–7388,p-ISSN: 2320–737XVolume1,Issue 3 (Mar.–Apr.2013), PP 31-36 www.iosrjournals.org.⁵ Fokus dari penelitian ini adalah persepsi orang tua tentang ajaran memperkenalkan pendidikan seks untuk remaja di sekolah menengah di Cross River State, sebagai bidang studi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa persepsi orangtua terhadap pengajaran pendidikan seks untuk remaja di sekolah menengah umumnya negatif di Cross River State.

5. *Parental attitude towards sex education at the lower primary in Ghana*, International Journal of Elementary Education 2014; 3(2): 21-29 Published online April 10, doi: 10.11648/j.ijeeedu.20140302.11. penelitian ini berfokus pada sikap orangtua terhadap pendidikan seks di tingkat dasar pendidikan yang lebih rendah di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam sikap orangtua terhadap pendidikan seks, serta tidak ada perbedaan residensi tentang pendidikan seks. Namun, ada perbedaan sikap orangtua sehubungan dengan tingkat pendidikan mereka.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dari lima hasil karya ilmiah di atas, maka relevansi terhadap penelitian yang penulis teliti yakni sama-sama membahas tentang pendidikan seks pada remaja. tetapi terdapat perbedaan dari setiap penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang penulis teliti saat ini, yaitu penelitian yang *Pertama*, persepsi orang tua tentang ajaran memperkenalkan pendidikan seks untuk remaja di sekolah menengah. *Kedua*, Berfokus pada kondisi peserta anak didik dalam upaya pencegahan perilaku seksual. *Ketiga* Berfokus pada penafsiran Q.S an-Nur ayat 58-60 yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan seks. *Keempat*, tentang keprihatinan seksualitas yang dihadapi oleh remaja Muslim muda saat ini dengan fokus pada tanggungjawab orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka tentang hal-hal seksual berdasarkan ajaran Islam. *Kelima* berfokus pada sikap orangtua terhadap pendidikan seks di tingkat dasar pendidikan yang lebih rendah.

Kemudian untuk penelitian yang akan penulis laksanakan itu lebih berfokus kepada peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja persepsi pendidikan agama islam (studi kasus di Desa Sukadana Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)